

# MAKNA PENGUBURAN BERSAMA MASA PRASEJARAH DAN TRADISINYA DI SUMATERA BAGIAN UTARA

## *THE MEANING OF PRE-HISTORIC COMMUNAL BURIAL AND ITS TRADITION IN NORTHERN SUMATERA*

**Ketut Wiradnyana**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan  
ketut\_wiradnyana@yahoo.com

Naskah diterima:  
13 Agustus 2013

Naskah disetujui terbit:  
3 Oktober 2013

### **Abstrak**

Keterbatasan informasi yang dihasilkan dari data arkeologi masa prasejarah menjadikan proses interpretasi sebuah kebudayaan terkendala. Untuk itu diperlukan informasi pembandingan baik dalam konteks kesesuaian budaya, ruang dan waktu. Keberadaan dua kerangka manusia di dalam satu liang kubur merupakan salah satu contoh diperlukannya upaya pembandingan tersebut. Hal itu akan dapat memberikan gambaran awal makna yang tersirat dari temuan arkeologis dimaksud. Metode pembandingan dimaksud yakni etnoarkeologi, yaitu dengan melihat prosesi penguburan bersama di wilayah sekitar Kabupaten Aceh Tengah, yaitu di wilayah budaya Batak Toba, Karo dan wilayah budaya Nias. Makna yang terangkum didalam aktivitas penguburan bersama di ketiga wilayah budaya dimaksud, diinterpretasikan sebagai makna penguburan bersama dalam satu liang kubur di situs Loyang Ujung Karang. Mengingat adanya evolusi kebudayaan maka sangat dimungkinkan perilaku penguburan di situs Loyang Ujung Karang sebagai cikalbakal penguburan sekunder di daerah Sumatera bagian utara.

**Kata kunci:** makna, penguburan, prasejarah, tradisi

### **Abstract**

*Limited prehistoric archaeological data has hampered the interpretation process of a culture. Thus, comparing information in terms of cultural appropriateness, space and time is required. The discovery two of human skeletons in one burial is an example of the need for such comparison act to acquire a preliminary interpretation of the implied meaning of an archaeological discovery. The comparing method is ethnoarchaeology which involve onsite observation of the communal burial procession around Aceh Tengah Regency, namely the cultural territories of Batak Toba, Karo and Nias. The acquired interpretations of the communal burial activities in those cultural areas are what have been understand the same as the one burial chamber of Loyang Ujung Karang site. Cultural evolutions may explain the possible pioneering nature of such burial at Loyang Ujung Karang site as a secondary entombment in North Sumatra.*

**Keywords:** meaning, burial, prehistoric, tradition

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Penguburan bersama yang dimaksud dalam uraian ini adalah penguburan dalam satu liang atau dalam satu wadah kubur. Penguburan bersama dalam satu liang merupakan model penguburan yang ditemukan pada masa prasejarah. Penguburan dalam satu liang ditemukan di situs Loyang Ujung Karang, dimana di dalam satu liang kubur terdapat dua individu rangka manusia. Penguburan dengan menggunakan satu wadah kubur merupakan model penguburan

yang ditemukan pada masa prasejarah hingga masa kini di sebagian wilayah Indonesia, seperti di Toraja, di Pulau Samosir dan di Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara. Penguburan ini merupakan penguburan sekunder, dimana tulang belulang manusia dikumpulkan dari penguburan primer, yaitu penguburan di dalam tanah.

Penguburan bersama dalam satu liang sangat jarang ditemukan pada situs-situs masa prasejarah, namun penguburan dalam satu wadah kubur cenderung lebih banyak ditemukan terutama pada wadah-wadah kubur yang berukuran besar pada masa Neolitik (Megalitik) dan pada penguburan dengan tradisi Megalitik. Ada perbedaan mendasar atas penguburan bersama antara penguburan dalam satu liang dengan penguburan satu wadah, yaitu penguburan satu liang memiliki kecenderungan dikuburkan pada waktu yang sama sedangkan penguburan dengan satu wadah biasanya si mati dikuburkan dalam waktu yang berbeda.

Penguburan dari masa prasejarah hingga masa kini memiliki cara yang berbeda dalam memposisikan jasad orang yang meninggal. Ada yang diposisikan terlentang, telungkup, miring, setengah terlipat, terlipat penuh, dan jongkok, begitu juga dengan wadah kuburnya ada yang menggunakan wadah kubur berbahan batu dengan berbagai bentuk ataupun berbahan tanah liat (gerabah) dan wadah berbahan perunggu (Prasetyo dan Yuniawati 2004,188). Adanya model penguburan dan wadah kubur dengan bentuk dan bahan yang beragam baik pada masa prasejarah hingga masa kini menunjukkan adanya aspek tertentu yang melandasi hal tersebut. Oleh karena itu bentuk wadah kubur dan posisi si mati menyimbolkan makna tertentu. Perlakuan terhadap si mati itu sendiri paling tidak menyiratkan adanya kepercayaan bahwa ada kehidupan di dunia lain setelah orang itu meninggal (Soejono 2008,79). Selain hal tersebut dimungkinkan adanya makna tertentu lainnya yang melandasi hal tersebut.

Upaya pemahaman makna yang tersirat dari prosesi penguburan yang berbeda masa tersebut dapat dipahami melalui metode etnoarkeologi, dengan membandingkan kebudayaan masa kini dengan masa lalu pada wilayah atau konteks budaya yang sejenis. Sejalan dengan itu dapat juga dipahami dengan konsep passing over atau melintas dari satu budaya ke budaya yang lain, dari satu cara hidup ke cara hidup yang lain atau dari satu agama ke agama yang lain yang diikuti dengan adanya wawasan baru bagi budaya sendiri (Hidayat dan Gaus 1998,xiv)

## 1.2. Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Makna apa yang dikandung dalam penguburan bersama dalam satu liang di situs Loyang Ujung Karang? untuk mengetahui makna penguburan bersama dalam satu liang pada masa prasejarah melalui pendekatan atas makna penguburan bersama di situs-situs Megalitik dan tradisi menyangkut hal tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan kedua untuk menjawab permasalahan pertama tersebut yaitu apa makna yang melandasi penguburan dalam satu wadah kubur baik pada masa prasejarah ataupun pada tradisi prasejarah?

Tujuan dari uraian ini adalah memberikan gambaran makna yang dikandung masyarakat prasejarah di situs Loyang Ujung Karang pada perilaku penguburan bersama dalam satu liang kubur. Sejalan dengan itu tujuan berikutnya yaitu menggambarkan makna

yang terkandung pada perilaku masyarakat yang menguburkan jasad manusia pada satu wadah kubur baik itu pada masa prasejarah ataupun pada masa kini.

Adapun ruang lingkup dari bahasan ini hanya terbatas pada temuan dua buah kerangka manusia yang ditemukan dalam satu liang kubur di situs Loyang Ujung Karang dan perilaku masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir dan perilaku masyarakat Karo di Tanah Karo yang juga melakukan penguburan bersama dalam satu wadah kubur dari masa lalu hingga masa kini.

### 1.3. Landasan Teori

Dalam kajian prasejarah, terbatasnya unsur-unsur khusus yang ada pada unsur-unsur budaya akan menyulitkan dalam upaya mengidentifikasi komunitas dengan kebudayaannya. Upaya pemahaman dengan keterbatasan tersebut dapat dilakukan dengan penerapan metode etnoarkeologi. Kesamaan unsur-unsur budaya yang ada di wilayah lainnya dalam periode yang sama dapat membantu dalam upaya menginterpretasikannya. Konsep etnoarkeologi tersebut tidak diberlakukan secara ketat, mengingat keterbatasan data yang ada, sehingga dalam periode yang berbeda atau wilayah yang relatif tidak dekat juga dapat digunakan untuk menjelaskan fakta sosial yang ada.

Metode etnoarkeologi tersebut bertujuan merekonstruksi pola tingkah laku dan juga pola proses pengendapan tinggalan manusia. Sejalan dengan itu termasuk didalamnya upaya rekonstruksi teknologis dan fungsional dalam tata cara pembuatan, penggunaan, distribusi dan istilah yang digunakan (Adam 1982, 43; Orme 1981, 23). Selain itu juga merekonstruksi kesamaan aspek-aspek yang lebih luas seperti struktur sosial, sistem mata pencaharian, kependudukan dan pola-pola adaptasi lingkungan (Sharer dan Ashmore 1979, 476). Dengan kata lain dapat juga dinyatakan bahwa perbandingan kebudayaan itu juga menggambarkan aspek perubahan/evolusi kebudayaan

Keberadaan dua kerangka manusia dalam satu liang kubur di situs Loyang Ujung Karang merupakan fakta sosial. Fakta sosial tersebut didasari tindakan rasional pada masa itu yang diantaranya menggambarkan kehidupan pada masa lalu (definisi sosial). Pada konteks definisi sosial dimaksud, dapat menerangkan berbagai aspek makna yang terdapat pada fakta sosial. Makna tersebut terkandung didalam perilaku sosial berkaitan dengan perilaku yang tak terpikirkan juga dapat membantu memahami perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa lagi memikirkan arti dan makna yang ada, seperti tradisi yang dilakukan begitu saja. (lihat Ritzer dan Goodman 2004, A13--5).

Data arkeologis diantaranya merupakan hasil dari kebudayaan yang sifatnya non-materi, dan merupakan simbol, yang dioperasionalkan di dalam masyarakat sebagai nilai-nilai yang diterapkan dan disepakati bersama. Kemampuan menciptakan dan menggunakan simbol-simbol memungkinkan manusia mengatasi keterbatasan dari lingkungan fisik dan biologisnya (Johnson 1986, 66-7). Sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan bersama di dalam

masyarakat menjadi salah satu dasar konsep simbol yang dikemukakan Clifford Geertz (1973) yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006,240--1). Oleh karena itu, sebuah penguburan bersama pada masa prasejarah hingga masa selanjutnya mencerminkan makna tertentu.

## 2. Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian sosial dapat digolongkan ke dalam tiga tipe: penelitian penjajagan (eksploratif), penelitian penjelasan (eksplanatif) dan penelitian deskriptif (Singarimbun 1988,3). Dalam penelitian arkeologi tahapan yang mutlak harus dilalui yaitu dari proses pengumpulan data untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis.

Dalam kaitannya dengan pengungkapan permasalahan di atas maka metode kualitatif yang digunakan yaitu dengan alur pemikiran induktif. Metode dimaksud digunakan dalam upaya pengungkapan makna yang terkandung pada penguburan bersama baik pada liang kubur maupun pada wadah kubur dari masa prasejarah hingga sekarang di wilayah Sumatera bagian utara. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan untuk kemudian dilakukan pendeskripsian. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang disertai dengan pengamatan atas perilaku masyarakat Batak Toba dan Karo berkaitan dengan penguburan bersama, untuk membantu penerapan metode eksplanatif yang berkaitan dengan penguburan bersama masa prasejarah. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap (eksplanatif) berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkah laku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif/etnoarkeologi dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama, akan sangat membantu memahami berbagai aspek dalam objek dan perilaku masyarakat masa lampau.

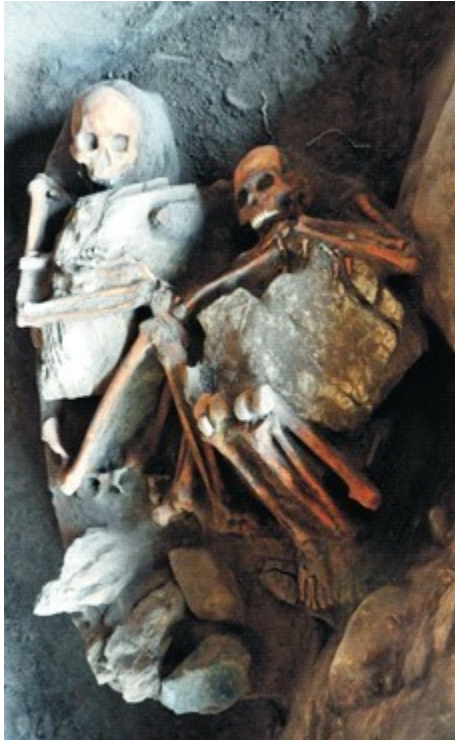
## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1. Data Prasejarah dan Tradisinya

Di tengah wilayah Pulau Sumatera bagian utara membentang Bukit Barisan yang membagi wilayah pulau ini menjadi wilayah Sumatera Pantai Timur dan wilayah Sumatera Pantai Barat. Wilayah Sumatera Pantai Timur cenderung landai dibandingkan dengan wilayah Pantai Barat.

Keberadaan situs-situs arkeologis dari masa prasejarah hingga masa kolonial yang ada di Pantai Timur hingga sekarang diketahui lebih banyak dibandingkan dengan Pantai Barat, sehingga hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa Pantai Timur menjadi wilayah yang lebih aktif dijadikan aktivitas dari masa prasejarah hingga masa kolonial.

Pada masa prasejarah diantaranya diketahui adanya sebaran situs bukit kerang di sepanjang pesisir timur pulau Sumatera, dan pada bagian tengah Pulau Sumatera ada kecenderungan berkembangnya budaya Megalitik. Pada masa klasik juga sebaran situs percandian juga ditemukan di wilayah Sumatera yang mendekati pantai timur, begitu juga dengan masa Islam dan kolonial cenderung wilayah ini menjadi pusat aktivitas-aktivitas perdagangan dan kebudayaan masa lalu.



Gambar 1. Dua kerangka manusia dalam satu liang kubur di situs Loyang Ujung Karang

Adapun situs dan tradisi yang menjadi kajian diantaranya adalah yaitu situs Loyang Ujung Karang, tradisi Megalitik Samosir, dan Tradisi Megalitik Karo. Situs Loyang Ujung Karang Loyang Ujung Karang masuk dalam wilayah administratif Kampong Jongok Meulem, Kecamatan Kebayakan, Kabuapten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Situs ini berada di kaki bukit berupa gua yang relatif kecil dengan ketinggian 5 (lima) meter dari tanah sawah dan tidak jauh dari danau Lut Tawar. Di situs ini ditemukan 5 (lima) kerangka manusia dalam posisi terlipat 2 (dua) diantaranya dikuburkan dalam satu liang kubur. Sebuah kerangka yang terlipat lainnya disertai bekal kubur berupa wadah berbahan tanah liat (gerabah) dan mata panah batu. Selain itu juga ditemukan kerangka manusia yang tidak lengkap (tengkorak dan tulang panjang atau hanya tulang lengan dan tulang panjang saja). Fragmen gerabah slip merah dan fragmen gerabah dengan berbagai pola hias gores maupun tekan juga ditemukan namun tidak terlalu banyak jumlahnya.

Keberadaan individu manusia yang dikuburkan dalam satu liang tersebut diyakini berdasarkan adanya dua kerangka yang relatif utuh. Kerangka tersebut dalam posisi kaki yang tertekuk dan lutut saling bersandar. Kedua tangan individu tersebut masing-masing saling memeluk batu pipih (bantal?). Kedua sambungan-sambungan tulang kerangka tersebut masih utuh, tidak terganggu seperti akibat pembongkaran, oleh karena itu diindikasikan bahwa kedua individu tersebut dikuburkan bersamaan. Penguburan dalam satu liang juga ditunjukkan dari adanya susunan struktur batuan border yang membatasi liang kubur dengan bentuk oval, dan pada bagian atas kerangka ditutup dengan batuan border dengan bentuk yang cenderung oval (Wiradnyana 2012, 18).

Pulau Samosir letaknya di tengah Danau Toba, masuk dalam wilayah Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Di Pulau ini banyak terdapat tinggalan Megalitik berupa wadah-wadah kubur arca batu, punden dan konsep-konsep Megalitik yang masih diterapkan hingga kini oleh masyarakat Batak Toba. Tinggalan arkeologis yang menunjukkan adanya

penguburan bersama dalam satu wadah kubur, diketahui dari keberadaan sarkofagus dan tempayan batu yang masih menyimpan beberapa tulang tengkorak manusia. Selain itu tradisi yang menunjukkan hal tersebut tampak dari adanya pembuatan wadah kubur baru (tambak) yang juga difungsikan sebagai wadah kubur komunal (Wiradnyana 2011b, 214--5).



Gambar 2. Wadah kubur penguburan bersama di Pulau Samosir, dan di Wilayah Budaya Tanah Karo (dok. Balar Medan 2013)

Wilayah budaya Karo tidak hanya meliputi wilayah Kabupaten Karo saja tetapi juga sebagian wilayah kabupaten Simalungun, Sebagian wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sebagian wilayah Kabupaten Pakpak dan Dairi. Masyarakat Karo masa lalu juga tidak lepas dari pengaruh budaya Megalitik. Hal tersebut tidak hanya terlihat dari berbagai bentuk arca batunya, juga beragamnya wadah kubur dengan pola penguburan primer dan sekundernya (Wiradnyana 2011a, 250--1; Wiradnyana 2011b, 64--5). Perilaku penguburan sekunder menjadikan adanya wadah kubur yang berfungsi komunal, salah satunya adalah geriten. Geriten merupakan sebuah bangunan tradisional berbahan kayu dengan ukuran bervariasi yang ditempatkan di dekat rumah adat yang khusus difungsikan sebagai tempat tulang-tulang. Bangunan geriten sudah tidak banyak lagi ada di wilayah budaya Karo, karena telah digantikan

dengan tambak, sebagai wadah kubur komunal yang baru. Adapun geriten di Kabupaten Karo yang masih cukup baik kondisinya berada di Desa Sigerak Lembu, Kecamatan Juhar. Geriten ini berarsitektur panggung, berbentuk persegiempat dengan empat buah tiang penyangga yang tingginya 2 (dua) meter. Dindingnya terbuat dari papan yang dipasang vertikal dan atap terbuat dari ijuk. Dalam perkembangan geriten dibuat dengan tiang penyangga berbahan beton begitu juga bagian tengahnya (bagian wadah kerangka), dinding-dindingnya juga dibuat dari beton lengkap dengan berbagai pola hiasnya (Wiradnyana 2011a, 252)

Tambak, merupakan wadah kubur baru yang digunakan sebagian masyarakat Batak Toba dan Karo sebagai wadah penguburan individu maupun komunal. Bentuk dasar bangunannya persegi empat panjang, yang sebagian bentuk pelapisnya (luarnya) bervariasi, namun bagian-bagian persegi empat selalu menjadi dasar untuk menempatkan jasad kerabat yang baru meninggal atau kerangka kerabat yang telah melalui proses penguburan primer. Ada kecenderungan bahwa wadah kubur yang berbentuk persegi yang letaknya di atas yang menjadi wadah kubur komunal, sedangkan yang paling bawah dijadikan wadah kubur individu. Dalam beberapa kasus wadah kubur yang paling bawah dari tambak yang bertingkat juga dijadikan wadah kubur komunal, kalau tulang telah lepas dengan daging dan wadah kubur digunakan kembali untuk kerabat yang akan dikuburkan di wadah tersebut. Tambak memiliki wadah kubur semakin sedikit di bagian atasnya, sehingga bentuk tambak tersebut menyerupai sebuah piramid.

#### a. Makna Penguburan Bersama

##### 1) Makna Penguburan Bersama Dalam Wadah Kubur

Situs-situs Megalitik prasejarah di Indonesia, seperti di Toraja, dan di Pulau Samosir, di Tanah Karo, Nias, Kalimantan serta di NTT kerap dikenali lewat sisa aktivitas yang berkaitan dengan kematian. Bentuk tinggalan Megalitik dalam konteks tersebut yang paling umum ditemukan adalah wadah kubur. Keberadaan wadah kubur kerap dikaitkan dengan adanya aktivitas penguburan primer, yaitu jasad langsung dikuburkan di dalam tanah, tanpa wadah. Setelah beberapa waktu, yang tertinggal hanya tulang-tulangnya saja maka dilakukan prosesi penguburan sekunder, yaitu tulang-tulang si mati dikumpulkan untuk kembali dikuburkan dengan wadah kubur yang baru. Tentu prosesi tersebut memiliki nilai-nilai religius sehingga harus dilaksanakan bagi kalangan masyarakat tertentu.

Wadah kubur dan juga penguburan bersama itu merupakan sebuah simbolisasi keagamaan yang disebut oleh Geertz sebagai tatanan umum eksistensi, cenderung berubah sepanjang masa, setidaknya-tidaknya dalam beberapa kasus ke arah rumusan-rumusan yang lebih terdiferensiasi, lebih konferensif dan dalam istilah Weber lebih rasional. Konsepsi-konsepsi tentang tindakan keagamaan, watak aktor-aktor keagamaan, organisasi keagamaan, dan tempat agama dalam masyarakat cenderung berubah terkait dengan perubahan-perubahan simbolisasi dan menentukan proses umum evolusi sosial budaya (Bellah 2000,34).

Karena itu maka perubahan-perubahan simbol dalam prosesi religi dari penguburan tanpa wadah menjadi penguburan menggunakan wadah atau penguburan dalam waktu bersama menjadi penguburan bersama dalam waktu berbeda juga merubah sosial budaya masyarakatnya. Atau dengan kata lain adanya perubahan sosial budaya pada satu masyarakat juga menunjukkan adanya simbol-simbol religi yang berubah.

Pemanfaatan wadah kubur untuk kepentingan penguburan tidak hanya untuk satu individu saja, tetapi kerap juga digunakan untuk beberapa individu. Sehingga sebuah wadah kubur dari budaya Megalitik kerap ditemukan beberapa individu di dalamnya. Dari uraian tersebut tampaknya adanya perkembangan prosesi bagi orang yang telah meninggal, yaitu awalnya hanya dikuburkan di dalam tanah tanpa wadah untuk kemudian dilanjutkan dengan penguburan dengan wadah. Artinya proses penguburan dengan wadah merupakan kelanjutan dari prosesi penguburan di dalam tanah.

Secara umum kegiatan penguburan beserta seluruh prosesnya merupakan ritus untuk memenuhi emosi keagamaan, yang diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada suatu tempat dan saat tertentu. Ritus itu merupakan media interaksi guna membentuk dan menyampaikan pesan dalam bentuk simbol. Wadah kubur dan juga perilaku penguburan merupakan sebuah simbol. Dari prosesi perlakuan terhadap si mati tersebut, mengandung makna yang paling dasar yaitu adanya kepercayaan terhadap roh dan dunia lain selain dunia yang kita tinggali. Adapun makna lain yang dimungkinkan atas perlakuan terhadap orang yang meninggal yang dikuburkan dalam satu wadah kubur yaitu:

Hidup bersama dengan kelompoknya di dunia lain, hal tersebut tercermin dari dapat digunakannya wadah kubur secara komunal oleh kerabatnya. Hidup bersama merupakan salah satu dari masyarakat prasejarah, dimana setiap individu saling terkait dengan individu lainnya, sehingga hampir seluruh aktivitas keseharian dilakukan bersama-sama anggota kelompoknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia masa prasejarah adalah makhluk sosial. Hal tersebut juga dikuatkan dengan kepercayaan bahwa ketika roh masuk ke alam lain maka roh itu dianggap telah berkumpul dengan para leluhur, oleh karena itu bagi masyarakat tradisional ataupun rohnya akan selalu bersatu baik di alam nyata ataupun di alam lain (Subagya 1979,193--4)

Sebuah wadah kubur adalah sarana roh ke alam arwah, oleh karena itu wadah kubur itu dimanfaatkan sebagai sarana yang sama ke dunia arwah. Masyarakat pendukung budaya Megalitik meyakini dunia lain dapat dicapai diantaranya dengan menggunakan perahu. Hal tersebut merupakan pikiran yang sangat rasional, mengingat didalam proses migrasi masyarakat masa Neolitik dalam upaya mencapai wilayah lainnya menggunakan sarana perahu. Wadah kubur merupakan sebuah perahu diketahui tidak hanya dari bentuknya yang meninggi pada ujung-ujungnya (sarkofagus) juga diketahui dari ingatan akan perjalanan melalui laut dengan perahu atau kapal ditemukan juga pada beberapa suku di Pulau Timor. Perjalanan melalui laut ini disebut-sebut dalam cerita rakyat dan nyanyian-nyaian suku tersebut. Contoh

tentang peti mayat yang berbentuk atau dihubungkan dengan perahu berlandaskan suatu kepercayaan bahwa perjalanan harus ditempuh melalui laut untuk mencapai “pulau arwah”. Pulau arwah dalam hal ini erat hubungannya dengan ingatan akan tempat asal mula penduduk dari suatu tempat atau pulau lain. Kubur yang berkaitan dengan perahu dapat dilihat pada wadah kubur di Toraja, Pulau Samosir, Bali dan di Sumba disebut kabang yang artinya kapal, di Roti disebut kopa tuwa, kopa berarti perahu (Middelkoop 1949, 7; Körner 1936, 72 dalam Soejono 2008, 73--4)

Prosesi penguburan dengan wadah kubur, tentu memerlukan biaya yang mahal sehingga dalam pengertian umum kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh orang yang memiliki status yang tinggi di masyarakat. Status yang tinggi pada masa lalu juga terkait dengan kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan juga materi yang baik. Status yang ada dalam masyarakat tersebut itu juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan diantaranya adalah dengan melakukan prosesi kematian dengan lebih raya atau diberikannya bekal kubur yang lebih banyak sehingga si mati dalam kehidupan di dunia lain akan meningkat statusnya. Konsep tersebut juga ditemukan pada masyarakat Nias, yaitu dengan menyertakan binu (kepala manusia) sebagai pembantu dalam kehidupan di dunia lain (Wiradnyana 2010,156). Permintaan si mati tersebut merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh sanak keluarga sebelum orang tersebut meninggal. Dengan adanya upaya meningkatkan status tersebut menjadikan adanya upaya menunjukkan status sosial si mati dan kerabatnya di dalam lingkungannya. Hal seperti itu tidak hanya ditunjukkan bagi kelompok orang yang telah memiliki status yang tinggi di masyarakat juga bagi kelompok orang yang ingin mendapatkan status yang lebih tinggi di masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Hertz, bahwa prosesi kematian itu merupakan gagasan kolektif yang melihat kematian itu suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain, yaitu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia lain. Dengan demikian kematian dianggap upacara inisiasi yang dalam prosesnya dianggap berbahaya tidak hanya si mati tetapi juga masyarakatnya. Adapun tingkatan prosesi upacara yang merupakan inisiasi itu terdiri dari tiga tingkat yaitu pemakaman sementara, masa antara dan upacara akhir (Hertz dalam Koentjaraningrat 1987,71)

Pemanfaatan wadah kubur secara bersama juga mencerminkan adanya hubungan kekerabatan antara orang yang paling awal memanfaatkan wadah kubur itu dengan orang yang memanfaatkan wadah kubur selanjutnya. Hal tersebut selain memberikan jaminan bagi kerabat untuk memiliki sarana perjalanan roh ke alam lain juga merupakan upaya menunjukkan identitas kelompoknya (marga) di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemanfaatan wadah kubur secara bersama tersebut sebagai bentuk dari upaya pemimpin kelompok untuk selalu mendapatkan penghormatan dari keturunannya, atas usahanya membuka lahan baru sehingga menyiapkan lahan bagi keturunannya. Menyiapkan sarana bagi keturunannya tersebut juga merupakan upaya untuk mengingatkan keturunan agar memiliki keturunan yang pada akhirnya

hal tersebut bermuara pada upaya mendapatkan penghormatan dan keberlangsungan identitas kelompok dan kekuasaan. Hal tersebut merupakan bentuk dari kepercayaan bahwa roh itu masih tetap secara aktif menaruh perhatian terhadap masyarakat bahkan menjadi anggotanya seperti orang yang masih hidup, roh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup (Haviland 1988,198). Selain itu adanya hubungan antara roh orang yang meninggal dengan yang masih hidup terus berlangsung dan saling berkaitan, mengingat adanya anggapan bahwa kematian juga itu merupakan proses inisiasi bagi roh dan masyarakat yang masih hidup. Dalam perjalanan roh ke dunia lain sangat berbahaya bagi roh dan juga masyarakat yang ditinggalkan, kondisi tersebut menjadikan roh dan juga masyarakat dianggap keramat. Dalam kaitannya dengan inisiasi maka diperlukan upacara pemisahan antara roh agar berada di dunia lain dan upacara mengembalikan kondisi masyarakat dari kondisi keramat ke kondisi di dalam dunia nyata (Koentjaraningrat 1987, 72).

Konsep pemanfaatan wadah kubur secara bersama juga secara tidak langsung menggambarkan akan adanya bentuk solidaritas kelompok kekerabatan, baik itu sebagai istri, anak, cucu dan seterusnya. Hal tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan upaya bersama dalam dunia nyata ataupun dunia lain. Dalam garis besarnya perilaku tersebut menggambarkan bahwa nenek moyang merupakan bagian dari kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan. Identifikasi sistem sosial tersebut di atas, seperti pemimpin yang mengatur dan memutuskan seluruh aktivitas masyarakat, merupakan bentuk sistem yang tidak tertulis atau sistem tradisional dimana bidang aktivitasnya tidak memiliki derajat diferensiasi ketegasan, sehingga identifikasi sistem sosialnya lebih kompleks dibandingkan masyarakat modern (Easton 1988, 63).

Penghormatan merupakan salah satu makna yang diindikasikan atas perlakuan terhadap si mati dengan memberikan wadah kubur. Tentu penghormatan ini berkaitan dengan posisi si mati dalam kelompok, apakah si mati memiliki status sosial yang tinggi, sebagai pemimpin kelompok, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting bagi kelompoknya atau juga memiliki materi yang banyak (kaya) atau juga merupakan kerabat bagi orang atau kelompok yang memiliki posisi tinggi tersebut.

Pada masa sekarang, baik bagi sebagian masyarakat Batak Toba dan masyarakat Karo masih melakukan penguburan dengan wadah kubur yang disebut tambak. Wadah kubur komunal tersebut merupakan kelanjutan dari konsep penguburan komunal yang telah berlangsung pada masa lalu. Hal tersebut diindikasikan yaitu dari prosesi penguburan yang diawali dengan penguburan primer, untuk dalam jangka waktu tertentu dilakukan penguburan sekunder. Dalam perkembangannya penguburan primer dan sekunder langsung dilakukan pada wadah kubur. Jadi sebuah wadah kubur pada sebuah tambak itu dapat berfungsi sebagai wadah kubur primer dan sekaligus juga sebagai wadah kubur sekunder, dan sebagian lagi hanya digunakan sebagai wadah kubur sekunder (wadah kubur yang di atasnya). Ide yang ada pada perilaku tersebut selain penghormatan pada si mati juga memberikan tempat yang lebih

baik bagi si mati. Konsep masa prasejarah berkaitan dengan makna penguburan dapat saja dilakukan tanpa dikenal lagi makna yang lalu selain makna yang dikenal pada masa sekarang. Hal tersebut sejalan dengan definisi sosial, bahwa definisi sosial menerangkan berbagai aspek makna yang terdapat pada fakta sosial (penguburan dengan tambak). Melalui perilaku sosial berbagai hal yang tak terpikirkan (tanpa makna) juga dapat membantu memahami perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa lagi memikirkan arti dan makna yang ada, seperti tradisi yang dilakukan begitu saja (lihat Ritzer dan Goodman 2004, A13--5).

Tugu selain representasi dari penghormatan terhadap leluhur, juga mengkonsolidasikan dan memperkuat garis keturunan dan identitas yang terkandung di dalamnya tanpa terkikis (Bruner 1987, 145 dalam Reid 2006, 190). Oleh karena itu makna tugu sebagai wadah kubur masih memiliki kesesuaian dengan makna wadah kubur pada masa lalu.

dKarena itu maka perubahan-perubahan simbol dalam prosesi religi dari penguburan tanpa wadah menjadi penguburan menggunakan wadah atau penguburan dalam waktu bersama menjadi penguburan bersama dalam waktu berbeda juga merubah sosial budaya masyarakatnya. Atau dengan kata lain adanya perubahan sosial budaya pada satu masyarakat juga menunjukkan adanya simbol-simbol religi yang berubah.

Pemanfaatan wadah kubur untuk kepentingan penguburan tidak hanya untuk satu individu saja, tetapi kerap juga digunakan untuk beberapa individu. Sehingga sebuah wadah kubur dari budaya Megalitik kerap ditemukan beberapa individu di dalamnya. Dari uraian tersebut tampaknya adanya perkembangan prosesi bagi orang yang telah meninggal, yaitu awalnya hanya dikuburkan di dalam tanah tanpa wadah untuk kemudian dilanjutkan dengan penguburan dengan wadah. Artinya proses penguburan dengan wadah merupakan kelanjutan dari prosesi penguburan di dalam tanah.

Secara umum kegiatan penguburan beserta seluruh prosesnya merupakan ritus untuk memenuhi emosi keagamaan, yang diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada suatu tempat dan saat tertentu. Ritus itu merupakan media interaksi guna membentuk dan menyampaikan pesan dalam bentuk simbol. Wadah kubur dan juga perilaku penguburan merupakan sebuah simbol. Dari prosesi perlakuan terhadap si mati tersebut, mengandung makna yang paling dasar yaitu adanya kepercayaan terhadap roh dan dunia lain selain dunia yang kita tinggali. Adapun makna lain yang dimungkinkan atas perlakuan terhadap orang yang meninggal yang dikuburkan dalam satu wadah kubur yaitu:

Hidup bersama dengan kelompoknya di dunia lain, hal tersebut tercermin dari dapat digunakannya wadah kubur secara komunal oleh kerabatnya. Hidup bersama merupakan salah satu dari masyarakat prasejarah, dimana setiap individu saling terkait dengan individu lainnya, sehingga hampir seluruh aktivitas keseharian dilakukan bersama-sama anggota kelompoknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia masa prasejarah adalah makhluk sosial. Hal tersebut juga dikuatkan dengan kepercayaan bahwa ketika roh masuk ke alam lain maka roh itu dianggap telah berkumpul dengan para leluhur, oleh karena itu bagi masyarakat tradisional

ataupun rohnya akan selalu bersatu baik di alam nyata ataupun di alam lain (Subagya 1979, 193--4)

Sebuah wadah kubur adalah sarana roh ke alam arwah, oleh karena itu wadah kubur itu dimanfaatkan sebagai sarana yang sama ke dunia arwah. Masyarakat pendukung budaya Megalitik meyakini dunia lain dapat dicapai diantaranya dengan menggunakan perahu. Hal tersebut merupakan pikiran yang sangat rasional, mengingat didalam proses migrasi masyarakat masa Neolitik dalam upaya mencapai wilayah lainnya menggunakan sarana perahu. Wadah kubur merupakan sebuah perahu diketahui tidak hanya dari bentuknya yang meninggi pada ujung-ujungnya (sarkofagus) juga diketahui dari ingatan akan perjalanan melalui laut dengan perahu atau kapal ditemukan juga pada beberapa suku di Pulau Timor. Perjalanan melalui laut ini disebut-sebut dalam cerita rakyat dan nyanyian-nyaian suku tersebut. Contoh tentang peti mayat yang berbentuk atau dihubungkan dengan perahu berlandaskan suatu kepercayaan bahwa perjalanan harus ditempuh melalui laut untuk mencapai "pulau arwah". Pulau arwah dalam hal ini erat hubungannya dengan ingatan akan tempat asal mula penduduk dari suatu tempat atau pulau lain. Kubur yang berkaitan dengan perahu dapat dilihat pada wadah kubur di Toraja, Pulau Samosir, Bali dan di Sumba disebut kabang yang artinya kapal, di Roti disebut kopa tuwa, kopa berarti perahu (Middelkoop 1949,7; Körner 1936,72 dalam Soejono 2008, 73--4)

Prosesi penguburan dengan wadah kubur, tentu memerlukan biaya yang mahal sehingga dalam pengertian umum kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh orang yang memiliki status yang tinggi di masyarakat. Status yang tinggi pada masa lalu juga terkait dengan kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan juga materi yang baik. Status yang ada dalam masyarakat tersebut itu juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan diantaranya adalah dengan melakukan prosesi kematian dengan lebih raya atau diberikannya bekal kubur yang lebih banyak sehingga si mati dalam kehidupan di dunia lain akan meningkat statusnya. Konsep tersebut juga ditemukan pada masyarakat Nias, yaitu dengan menyertakan binu (kepala manusia) sebagai pembantu dalam kehidupan di dunia lain (Wiradnyana 2010, 156). Permintaan si mati tersebut merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh sanak keluarga sebelum orang tersebut meninggal. Dengan adanya upaya meningkatkan status tersebut menjadikan adanya upaya menunjukkan status sosial si mati dan kerabatnya di dalam lingkungannya. Hal seperti itu tidak hanya ditunjukkan bagi kelompok orang yang telah memiliki status yang tinggi di masyarakat juga bagi kelompok orang yang ingin mendapatkan status yang lebih tinggi di masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Hertz, bahwa prosesi kematian itu merupakan gagasan kolektif yang melihat kematian itu suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain, yaitu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia lain. Dengan demikian kematian dianggap upacara inisiasi yang dalam prosesnya dianggap berbahaya tidak hanya si mati tetapi juga masyarakatnya. Adapun tingkatan prosesi upacara yang merupakan inisiasi itu terdiri dari tiga

tingkat yaitu pemakaman sementara, masa antara dan upacara akhir (Hertz dalam Koentjaraningrat 1987,71)

Pemanfaatan wadah kubur secara bersama juga mencerminkan adanya hubungan kekerabatan antara orang yang paling awal memanfaatkan wadah kubur itu dengan orang yang memanfaatkan wadah kubur selanjutnya. Hal tersebut selain memberikan jaminan bagi kerabat untuk memiliki sarana perjalanan roh ke alam lain juga merupakan upaya menunjukkan identitas kelompoknya (marga) di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemanfaatan wadah kubur secara bersama tersebut sebagai bentuk dari upaya pemimpin kelompok untuk selalu mendapatkan penghormatan dari keturunannya, atas usahanya membuka lahan baru sehingga menyiapkan lahan bagi keturunannya. Menyiapkan sarana bagi keturunannya tersebut juga merupakan upaya untuk mengingatkan keturunan agar memiliki keturunan yang pada akhirnya hal tersebut bermuara pada upaya mendapatkan penghormatan dan keberlangsungan identitas kelompok dan kekuasaan. Hal tersebut merupakan bentuk dari kepercayaan bahwa roh itu masih tetap secara aktif menaruh perhatian terhadap masyarakat bahkan menjadi anggotanya seperti orang yang masih hidup, roh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup (Haviland 1988,198). Selain itu adanya hubungan antara roh orang yang meninggal dengan yang masih hidup terus berlangsung dan saling berkaitan, mengingat adanya anggapan bahwa kematian juga itu merupakan proses inisiasi bagi roh dan masyarakat yang masih hidup. Dalam perjalanan roh ke dunia lain sangat berbahaya bagi roh dan juga masyarakat yang ditinggalkan, kondisi tersebut menjadikan roh dan juga masyarakat dianggap keramat. Dalam kaitannya dengan inisiasi maka diperlukan upacara pemisahan antara roh agar berada di dunia lain dan upacara mengembalikan kondisi masyarakat dari kondisi keramat ke kondisi di dalam dunia nyata (Koentjaraningrat 1987, 72).

Konsep pemanfaatan wadah kubur secara bersama juga secara tidak langsung menggambarkan akan adanya bentuk solidaritas kelompok kekerabatan, baik itu sebagai istri, anak, cucu dan seterusnya. Hal tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan upaya bersama dalam dunia nyata ataupun dunia lain. Dalam garis besarnya perilaku tersebut menggambarkan bahwa nenek moyang merupakan bagian dari kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan. Identifikasi sistem sosial tersebut di atas, seperti pemimpin yang mengatur dan memutuskan seluruh aktivitas masyarakat, merupakan bentuk sistem yang tidak tertulis atau sistem tradisional dimana bidang aktivitasnya tidak memiliki derajat diferensiasi ketegasan, sehingga identifikasi sistem sosialnya lebih kompleks dibandingkan masyarakat modern (Easton 1988, 63).

Penghormatan merupakan salah satu makna yang diindikasikan atas perlakuan terhadap si mati dengan memberikan wadah kubur. Tentu penghormatan ini berkaitan dengan posisi si mati dalam kelompok, apakah si mati memiliki status sosial yang tinggi, sebagai pemimpin kelompok, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting bagi kelompoknya atau juga memiliki materi yang banyak (kaya) atau juga merupakan kerabat bagi orang atau kelompok yang memiliki posisi tinggi tersebut.

Pada masa sekarang, baik bagi sebagian masyarakat Batak Toba dan masyarakat Karo masih melakukan penguburan dengan wadah kubur yang disebut tambak. Wadah kubur komunal tersebut merupakan kelanjutan dari konsep penguburan komunal yang telah berlangsung pada masa lalu. Hal tersebut diindikasikan yaitu dari prosesi penguburan yang diawali dengan penguburan primer, untuk dalam jangka waktu tertentu dilakukan penguburan sekunder. Dalam perkembangannya penguburan primer dan sekunder langsung dilakukan pada wadah kubur. Jadi sebuah wadah kubur pada sebuah tambak itu dapat berfungsi sebagai wadah kubur primer dan sekaligus juga sebagai wadah kubur sekunder, dan sebagian lagi hanya digunakan sebagai wadah kubur sekunder (wadah kubur yang di atasnya). Ide yang ada pada perilaku tersebut selain penghormatan pada si mati juga memberikan tempat yang lebih baik bagi si mati. Konsep masa prasejarah berkaitan dengan makna penguburan dapat saja dilakukan tanpa dikenal lagi makna yang lalu selain makna yang dikenal pada masa sekarang. Hal tersebut sejalan dengan definisi sosial, bahwa definisi sosial menerangkan berbagai aspek makna yang terdapat pada fakta sosial (penguburan dengan tambak). Melalui perilaku sosial berbagai hal yang tak terpikirkan (tanpa makna) juga dapat membantu memahami perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa lagi memikirkan arti dan makna yang ada, seperti tradisi yang dilakukan begitu saja. (lihat Ritzer dan Goodman 2004, A13-5).

Tugu selain representasi dari penghormatan terhadap leluhur, juga mengkonsolidasikan dan memperkuat garis keturunan dan identitas yang terkandung di dalamnya tanpa terkikis (Bruner 1987,145 dalam Reid 2006,190). Oleh karena itu makna tugu sebagai wadah kubur masih memiliki kesesuaian dengan makna wadah kubur pada masa lalu.

## 2) Makna Penguburan Bersama Dalam Liang Kubur

Penguburan bersama dengan menggunakan wadah kubur pada masa prasejarah dengan budaya Megalitik terus berlangsung hingga masa-masa selanjutnya dalam tradisi Megalitik. Dalam budaya Megalitik dan tradisinya menunjukkan bahwa wadah kubur itu digunakan secara komunal, yang dimaknai sebagai konsep penguburan bersama. Konsep penguburan bersama pada masa itu dimungkinkan didasari konsep pada masa sebelumnya, seperti penguburan dua individu dalam satu liang yang ditemukan di situs Loyang Mendale yang ditarihkan 4400 BP.

Kondisi kerangka di situs Loyang Mendale menggambarkan adanya prosesi penguburan dalam waktu bersamaan. Hal tersebut mengindikasikan adanya kematian yang bersamaan, kematian satu individu yang kemudian disertakan individu lainnya atau keduanya dikuburkan dalam kondisi masih hidup. Kalau diikuti bahwa mereka mati secara bersamaan maka secara tidak langsung hal tersebut menggambarkan adanya konsep penguburan bersama pada masa lalu, jauh sebelum berkembangnya budaya Megalitik di Indonesia. Sedangkan jika salah satu dari individu itu meninggal dan individu lainnya itu dikuburkan ketika masih hidup maka, tetap konsep adanya penguburan bersama itu telah ada pada masa

prasejarah. Hal lainnya mengindikasikan adanya penyertaan orang lain selain si mati dalam prosesi penguburan.

Menilik posisi kerangka yang dalam posisi seperti orang sedang tidur dan keduanya memeluk batu pipih (bantal ?) maka ada kemungkinan bahwa kedua orang tersebut merupakan kerabat artinya si mati diikuti oleh kerabatnya. Kalau hal itu benar maka konsep adanya kehidupan setelah meninggal itu sangat diyakini pada masa itu, sehingga penyertaan orang yang hidup bukan merupakan paksaan. Jika dibandingkan dengan konsep masyarakat Batak Toba dan Karo dalam tradisi Megalitiknya yang juga melakukan konsep penguburan bersama dalam satu wadah kubur, sangat mungkin hal tersebut merupakan pengembangan konsep. Adapun konsep dasarnya adalah adanya kehidupan di dunia lain yang tidak merubah esensi sosial si mati, untuk itu dilakukan penguburan bersama. Dalam perkembangannya konsep adanya kehidupan di dunia lain dengan esensi sosial si mati dapat berubah (ditingkatkan) dan penguburan bersama tetap dilakukan hanya saja waktunya berubah/tidak bersamaan.

Konsep penyertaan orang lain pada prosesi penguburan juga ditemukan pada masyarakat Nias masa lalu, dimana orang yang berfungsi sebagai penyerta itu dipaksa (kepala dipenggal) dan kepalanya yang dikuburkan sebagai simbol pembantu si mati dalam kehidupan di alam lain. Manariknya orang yang disertakan dalam penguburan itu bukan merupakan kerabat, bahkan kerap disebutkan orang dari kelompok musuh. Orang itu dikorbankan sebagai budak untuk membantu si mati dalam kehidupan di alam lain (Wiradnyana 2010,156). Konsep perbudakan dalam kematian tersebut juga dikenal oleh masyarakat Aoheng di Hulu Sungai Mahakam, Kalimantan, dimana kalau kaum bangsawan meninggal maka disertakan kepala-kepala manusia yang menjadi budak (Sellato 2006, 13)

Artinya konsep adanya kehidupan setelah mati, konsep adanya penguburan bersama itu telah ada dari sejak masa prasejarah hingga masa kini, hanya saja sedikit berubah waktu pelaksanaan penguburannya. Konsep dari tradisi Megalitik tersebut didasarkan atas kepercayaan terhadap leluhur dan konsep ini memberi rasa kesinambungan yang kuat, dimana masa lampau, masa kini dan masa akan datang semuanya saling berkait, sehingga perkembangan makna dalam prosesi penguburan bersama tetapa berlanjut dari masa lalu, masa kini dan masa akan datang dengan berbagai penyesuaian (Haviland 1988, 198).

Adanya dua individu dalam satu liang kubur itu juga ditemukan di situs Gilimanuk, Bali. Pada penguburan tersebut sebuah individu menggunakan wadah kubur berupa tempayan dan yang lainnya, yang dikubur paksa berada di luar tempayan. Soejono mengindikasikan adanya upaya pemaksaan penguburan orang yang masih hidup sebagai penyerta orang yang meninggal (Soejono 2008, 13). Hal tersebut kembali mengingatkan adanya konsep penguburan seperti yang berlaku di Nias pada masa lalu. Hal tersebut juga menggambarkan adanya makna penghormatan terhadap yang meninggal, karena kedudukannya maka disertakan orang lain sebagai pendamping didalam perjalanan roh ke alam arwah.

Konsep penguburan dalam satu liang juga ditemukan di situs Gua Harimau, Sumatera Selatan yang pentarihkannya berkisar 2000 BP artinya semasa dengan berkembangnya budaya Megalitik atau akhir periode Neolitik. Menilik hal tersebut maka diindikasikan pada kisaran 4400 BP konsep penguburan bersama telah ada dan berlanjut hingga 2000 BP, terus berkembang hingga pada masa awal-awal Masehi yaitu dalam perkembangan budaya Megalitik dan melintasi masa ini hingga ke masa sekarang.

Hal tersebut didasari pemikiran bahwa kehidupan masa prasejarah lebih sederhana, sehingga dimungkinkan pola makna yang dikandung lebih sederhana juga, oleh karena itu dalam perkembangan waktu pola makna itu juga berkembang, adapun makna yang dimungkinkan menjadi dasar perlakuan si mati yang dikuburkan dalam satu liang yang melandasi makna pada masa-masa selanjutnya yaitu; adanya kehidupan di dunia lain, setelah kematian dan kehidupan itu tidak merubah esensi sosial si mati, sehingga ketika matinya bersamaan maka di dunia lain juga akan hidup seperti di dunia nyata yaitu hidup bersama. Selain itu makna lain yang dimungkinkan yaitu adanya upaya melegitimasi identitas diri atau kelompok, sebagai cerminan yang hendaknya diikuti anggota kelompok lain juga sebagai bentuk dari solidaritas anggota kelompok.

Adanya indikasi kerabat yang disertakan dalam penguburan bersama yang dilakukan pada tradisi Megalitik itu dan di lain pihak menunjukkan adanya orang yang bukan kerabat yang digunakan sebagai peserta dalam penguburan bersama. Penguburan bersama yang merupakan kerabat terdapat pada penguburan bersama dengan wadah yang sama atau dimungkinkan juga pada penguburan bersama dalam satu liang. Penguburan bersama yang bukan kerabat, diindikasikan dari penguburan bersama, satu diantaranya menggunakan wadah dan yang lainnya tidak menggunakan wadah, dan cenderung yang menggunakan wadah kubur memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di luar wadah.

Kalau keduanya dikuburkan dalam keadaan masih hidup, menunjukan adanya suatu prosesi yang sangat tidak rasional. Meskipun tindakan yang kurang rasional tersebut merupakan salah satu ciri dari religi purba, dan perkembangannya ke arah yang rasional (Bellah 2000, 33-4), namun pengertian penguburan dalam konteks kematian adalah kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup dengan pelaksanaan secara berpola.

Keyakinan atas adanya dunia lain selain dunia yang kita tinggali, serta adanya kepercayaan tidak merubah status sosial ketika orang itu hidup di dunia lain. Hal tersebut juga tersirat dari pernyataan Henri Frankfort (1949), bahwa manusia yang berbudaya archaic cenderung memberikan tanggapan yang mendasar dari segi hubungan antarmanusia. Dunia kuno, seperti halnya dunia liar yang moderen, selalu melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat, dan masyarakat disatukan dengan alam, yang tergantung pada kekuatan kosmos. Bagi mereka manusia dan alam tidak bertentangan sehingga tidak harus dihadapi dengan cara pengenalan yang berbeda (O'dea 1996, 54). Hal ini menggambarkan bahwa perlakuan atas

kematian seseorang itu tidak harus bertentangan dengan kondisi, pemikiran, konsep yang dipahami. Bahwa kematian itu adalah juga awal dari kehidupan, sehingga kematian itu tidaklah menakutkan seperti halnya sebuah awal kehidupan, sehingga perlakuan terhadap orang yang mati sama dengan perlakuan terhadap orang yang hidup. Karena itu posisi mayat dalam penguburan dapat berupa posisi bayi dalam kandungan yaitu terlipat atau dapat juga menunjukkan perilaku keseharian seperti posisi pada waktu tidur. Dalam perkembangannya ke arah rasionalisasi, yang secara tidak langsung merubah konsep kondisi kematian yang diikuti pasangan, atau konsep penguburan bersama yang dirasionalisasi tidak selalu dalam arti bersamaan penguburan (kubur paksa) tetapi dengan konsep wadah kubur yang sama jika pasangan atau kerabat meninggal. Hal tersebut sejalan dengan konsep rasionalisasi Weber bahwa pikiran manusia mengalami rasionalisasi dalam perkembangannya (O'dea 1996, 83).

Sedangkan perilaku penguburan yang terurai tersebut di atas dalam kaitannya dengan konteks rasionalisasi itu menghasilkan konsep perilaku normal atau abnormal. Jika dilihat dari luar kelompok dan masa yang berbeda, sehingga perilaku penguburan dengan paksa dapat dianggap normal pada kelompok pendukung kebudayaan itu atau juga dapat dianggap tidak normal oleh bukan pendukung kebudayaan tersebut. Lebih jauh lagi dalam konteks waktu dan budaya yang berbeda dapat menganggap perlakuan penguburan bersama yang dipaksakan merupakan tindakan yang abnormal (Durkheim 2001, 162--3). Sejalan dengan itu ada juga anggapan bahwa dunia yang ditinggali ini adalah dunia yang tidak teratur dan dunia yang lainnya yang merupakan tempat tinggal roh merupakan dunia yang teratur. Oleh karena itu perilaku penguburan itu dicerminkan secara intens dan masuk untuk hidup di dunia yang sakral yang dianggap teratur yang merupakan dunia para roh (Eliade 2001, 283).

Perubahan kebudayaan dari yang sederhana ke arah rasional tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masa primitif lebih harmonis dibandingkan dengan manusia moderen dan sekaligus "orang-orang liar" lebih sederhana dan mulia dari pada sekarang. Hal tersebut mengingat kekacauan lebih disebabkan oleh faktor kontak budaya khususnya perubahan ekonomi dan urbanisasi (Edgerton 2006, 195--6). Oleh karenanya perilaku penguburan bersama tersebut dalam posisi memeluk bantal (posisi santai) menunjukkan bahwa kematian itu tidak menakutkan, oleh karena kehidupan di dunia lain lebih sempurna dibandingkan dengan dunia nyata, atau paling tidak merubah esensi sosial dari kehidupan sebelumnya, dan di dunia lain akan selalu bersama dengan kerabat maupun nenek moyangnya. Oleh karena itu tindakan penguburan pada dua individu yang masih hidup untuk kemudian dikuburkan bersamaan itu untuk sementara diabaikan sebelum ada data pendukung yang lebih baik.

Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi berfungsi sebagai upaya untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat (Koentjaraningrat 1993, 24). Sehingga penguburan dengan berbagai bentuk perlakuan merupakan bagian dari upaya dimaksud, selain menunjukkan struktur sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian sebuah prosesi penguburan

bersama juga merupakan upaya meningkatkan solidaritas kerabat yang pada akhirnya meningkatkan juga solidaritas masyarakatnya. Selain itu juga gagasan kolektif yang disepakati merupakan upaya untuk menstabilkan masyarakatnya.

#### 4. Penutup

##### 4.1. Kesimpulan

Adanya penguburan bersama dalam satu liang kubur seperti di situs Loyang Mendale mengandung makna bahwa pada kisaran 4400 BP telah ada konsep adanya kehidupan di dunia lain setelah kematian. Selain itu penguburan juga dimaknai sebagai bentuk legitimasi dari identitas diri atau kelompok dalam mengapresiasi aspek religius, selain bentuk solidaritas kerabat atau anggota kelompok. Sejalan dengan itu dimungkinkan adanya makna penghormatan terhadap si mati, sehingga untuk itu diperlukan pendamping dalam perjalanan ke alam arwah selain kehidupan di alam lain tidak merubah esensi sosial dari si mati. Penguburan bersama seperti ini cenderung merupakan satu kerabat

Pada masa berkembangnya budaya Megalitik yaitu sekitar awal-awal Masehi hingga masa sekarang, konsep tersebut masih berlangsung dan sangat mungkin berkembang. Hal tersebut dilihat dari konsep budaya Megalitik masyarakat Batak Toba, Karo dan Nias. Bahkan makna penguburan bersama itu diidentifikasi selain konsep adanya kehidupan di dunia lain setelah kematian, legitimasi identitas diri dan kelompok serta bentuk solidaritas kerabat dan anggota kelompok juga berkembang, selain itu makna lainnya yaitu: Hidup bersama dengan kelompoknya di dunia lain jika yang dikuburkan bersama itu kerabat, dan meningkatkan status sosial di dunia roh dan menunjukkan status sosial di lingkungan dunia nyata jika orang yang bukan kerabat yang disertakan dalam prosesi penguburan. Memanfaatkan sarana yang sama ke dunia arwah sebagai jaminan tercapainya perjalanan dan bersatunya anggota kelompok dan pada akhirnya penghormatan terhadap si mati merupakan makna yang mengikuti prosesi tersebut. Prosesi penguburan dengan pola maknanya merupakan kesepakatan dalam upaya pengaturan kelompok kerabat dan masyarakatnya.

##### 4.2. Saran

Uraian tersebut di atas masih belum sempurna dalam kaitannya dengan pola penguburan bersama pada kisaran berkembangnya budaya Megalitik di Indonesia pada kisaran awal Milenium. Informasi pada masa itu akan sangat membantu menghubungkan data masa Neolitik dan juga tradisi Megalitik di Sumatera bagian utara. Oleh karena itu dalam penelitian-penelitian berikutnya diharapkan perilaku religius pada kisaran awal Milenium menjadi pokok kajian sehingga dapat melengkapi data yang telah ada, sehingga kajian arkeologi religi menjadi lebih sempurna.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adam, William.H. 1982. "Ethnography and Archaeology of an America Farming Community Silcott, Washington" dalam Elisabeth Tooker (ed) *Ethnography by Archaeologist*. Washington: The Ethnological Society
- Bellah, Robert.N. 2000. *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama*, Esai- Esai Tentang Agama Di Dunia Modern. Jakarta: Paramadina
- Durkheim, Emile. 2001. "Masyarakat Sebagai Yang Sakral", dalam Daniel L. Pals (ed) *Seven Theories Of Religion* Yogyakarta: Qalam: 149--206
- Edgerton, Robert.B. 2006. "Kepercayaan dan Praktik Tradisional-Apakah Sebagian Lebih Baik Daripada yang Lainnya ?". dalam Lawrence E Harrison & Samuel P. Huntington (ed) *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES: 194--213
- Eliade, Mircea. 2001. "Realitas Yang Sakral", dalam Daniel L. Pals (ed) *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam: 265--334
- Easton, David. 1988. *Kerangka Kerja Analisa Sistem Politik*. Jakarta: Bina Aksara
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus. 1998. *Passing Over, Melintas Batas Agama*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern II* (terjemahan Robert MZ. Lawang). Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- O'dea, Thomas. F. 1996. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Orme, Bryony. 1981. *Anthropology for Archaeologist: An Introduction*. New York: Cornell University Press
- Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati (ed). 2004. *Religi Pada Masa Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi
- Reid, Anthony. 2006. "Puau Orang Meninggal. Mengapa Orang Batak Membangun Tugu ?" dalam Henri Chambert-Loir & Anthony Reid (ed) *Kuasa Leluhur*. Medan: Bina Media Perintis: 167-193
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sharer, Robert dan Wendy Ashmore, 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/cummings
- Sellato, Bernard. 2006. "Orang Tak Berdaya Yang Meninggal: Peniadaan Nenek Moyang Di Kalangan Suku Aoheng, dan Beberapa Pertimbangan Tentang Kematian dan Nenek Moyang di Kalimantan". dalam Henri Chambert-Loir & Anthony Reid (ed) *Kuasa Leluhur*. Medan: Bina Media Perintis: 1-60
- Singarimbun, Masri. 1988. "Tipe, Metode dan Proses Penelitian" dalam Masri Singarimbun & Sofian Effendi (ed) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES: 3-24.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- Subagya, Rahmat. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka
- Wiradnyana, Ketut., 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011a. "Sistem Penguburan di Tanah Karo dari Masa Prasejarah Hingga Kini" dalam *Forum Arkeologi TH.XXIV. No.3. November 2011*. Denpasar, Balar Denpasar: 247--262
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Pre Sejarah Sumatera Bagian Utara, Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi. Ekskavasi Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*, Medan: Balai Arkeologi Medan